

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu komponen penting pada penerapan kurikulum merdeka yakni pembelajaran diferensiasi. Pelaksanaan kurikulum merdeka diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa adanya beban untuk mencapai hasil atau nilai tertentu (Hasim, 2020). Hal tersebut dapat didukung dengan implementasi pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran kimia. Namun pada kenyataannya, pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran kimia masih memiliki kendala untuk diterapkan di dalam kelas (Ashilah dkk., 2023; Raehani dkk., 2023; Ripal dkk., 2023; Simanjuntak, 2022). Hal ini dikarenakan pembelajaran kimia masih dianggap sulit oleh para peserta didik (Johnstone, 2000; Liu, 2013; Soeharto & Csapó, 2021), sehingga peserta didik tersebut kehilangan motivasi dan minat belajar kimia. Selain itu, guru juga perlu memfasilitasi lingkungan pembelajaran yang nyaman untuk menunjang proses belajar mengajar di dalam kelas.

Adapun peran guru dalam pelaksanaan merdeka belajar yaitu mengorganisasikan pembelajaran sedemikian rupa sehingga pembelajaran berlangsung secara interaktif, efektif, sederhana, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajarannya. Peserta didik diberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan minat, bakat, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan perkembangan kognitif, fisik, dan psikologisnya serta sesuai dengan dengan fase pembelajarannya (Ningrum dkk., 2023). Pada kurikulum merdeka, implementasi pembelajaran yang sesuai dan dapat dipertimbangkan kembali oleh para guru yaitu dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi.

Observasi yang dilakukan selama Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), SMA Negeri 81 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa sekolah ini menerapkan sistem zonasi pada penerimaan peserta didik baru. Dimana, hal tersebut akan membuat heterogenitas latar belakang peserta didik. Hal tersebut yang menyebabkan keberagaman komposisi

peserta didik di ruang kelas, menjadikan ruang kelas yang heterogen, sehingga guru perlu mempertimbangkan perbedaan kesiapan belajar, minat dan profil pelajar. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas guru mulai menerapkan pembelajaran diferensiasi.

Penerapan pembelajaran diferensiasi saat ini dianggap kurang optimal karena guru masih beradaptasi dengan perubahan kurikulum, dan guru perlu mempelajari implementasi Kurikulum Merdeka, terutama ketika menerapkan pembelajaran diferensiasi. Haelermans (2022), pada penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi memberikan pengaruh yang baik terhadap strategi belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan pembelajaran diferensiasi dirancang untuk memenuhi kebutuhan tiap individu peserta didik. Faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, yakni bahwa peserta didik memecahkan masalah mereka sendiri dalam kelompok dan mendiskusikannya dalam kelompok berarti bahwa semua peserta didik terlibat dalam proses pemecahan masalah. Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi memastikan bahwa kebutuhan belajar, seperti perbedaan kemampuan dan gaya belajar peserta didik terpenuhi dengan baik.

Tomlison (2005), yang menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran disesuaikan dengan apa yang terjadi di dalam kelas, sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang berbeda untuk memperoleh informasi, memahami informasi, dan mengekspresikan apa yang telah peserta didik pelajari. Hal tersebut didukung oleh pendapat Marlina dalam (Ashilah dkk., 2023), dimana pembelajaran berdiferensiasi menyediakan berbagai cara bagi setiap peserta didik untuk memahami materi, memproses atau memahami informasi, dan mengembangkan produk sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif. Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyesuaian minat, preferensi belajar, dan kesiapan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Faktor keberhasilan pembelajaran diferensiasi di dalam kelas tidak hanya mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi dengan menggunakan pendekatan konten, proses dan produk. Namun, lingkungan belajar peserta didik

di dalam kelas juga turut andil dalam keberhasilan pembelajaran. Menurut Moos dalam (Frenzel dkk., 2007), lingkungan belajar di kelas lebih dari sekadar ruang fisik, lingkungan belajar terdiri dari keseluruhan pengaturan pembelajaran, termasuk proses intruksional. Dimana, terdapat hubungan antara guru dan peserta didik, hubungan peserta didik dan peserta didik serta sikap peserta didik. Selain itu, Moos juga menyatakan bahwa lingkungan belajar dapat dikonseptualisasikan sebagai persepsi subyektif guru atau peserta didik mengenai lingkungan belajar mereka. Sehingga hal tersebut dapat merepresentasikan bahwa lingkungan belajar di kelas dan guru memiliki pengaruh terhadap regulasi diri peserta didik dalam belajar. Maka dari itu, lingkungan belajar di kelas menjadi salah satu faktor terpenting yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik.

Lingkungan pembelajaran memengaruhi motivasi dan minat peserta didik dalam belajar dan membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, lingkungan pembelajaran yang kondusif juga mempengaruhi guru (Zaturrahmi, 2019). Guru merasa lebih nyaman dalam lingkungan belajar yang kondusif dan oleh karena itu lebih termotivasi untuk memberikan pengajaran yang optimal. Karena hal tersebut, maka diperlukan suatu pengelolaan lingkungan pembelajaran yang baik untuk dapat dilakukan demi menciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal tersebut sejalan dengan Maulidah dkk (2022), menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang lingkungan belajar dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu, Wulandari dkk (2022), menyimpulkan bahwa kualitas lingkungan belajar yang baik akan berkaitan erat dengan peningkatan kualitas dari prestasi belajar peserta didik. Sehingga perlu dilakukan evaluasi secara rutin untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar.

Secara umum, salah satu instrumen yang paling banyak digunakan pada bidang lingkungan pembelajaran adalah kuesioner *What Is Happening In This Class?* (WIHIC) yang dikembangkan oleh Fraser, McRobbie dan Fisher pada tahun 1996. WIHIC merupakan alat ukur multidimensi yang mencakup area yang luas dalam penilaian dan evaluasi pendidikan, dimana interpretasi setiap sub-dimensi dapat memberikan lebih banyak informasi tentang aspek mana yang

dapat dieksplorasi lebih lanjut terkait pengukuran lingkungan belajar di dalam kelas (Rahayu dkk., 2021). Cai dkk. (2021), menjelaskan bahwa tiap-tiap sub-dimensi dalam instrumen WIHIC memberikan kontribusi yang cukup besar dalam memahami apa yang sedang terjadi di dalam kelas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki harapan yang jelas, sering menerima umpan balik dan memahami pentingnya menyelesaikan tugas yang diberikan, dan bermanfaat untuk mencapai kesuksesan dalam belajar.

Instrumen WIHIC ini fokus terhadap pengukuran lingkungan belajar di dalam kelas, sedangkan untuk mengukur keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi dapat menggunakan instrumen yang sebelumnya telah diuji oleh Coubergs dkk (2017) yang mengukur *Differential Instruction* (DI) yang menghasilkan *DI-Quest model*. Model ini menunjukkan berbagai faktor yang menjelaskan perbedaan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Model ini terinspirasi oleh model pembelajaran diferensiasi yang dikembangkan oleh Tomlison, yang menyajikan proses langkah demi langkah yang menunjukkan bagaimana seorang guru bergerak dari pemikiran DI menuju penerapannya dikelas.

Cai dkk. (2021), pada penelitiannya menggunakan dua sub-dimensi pada instrumen *DI-Quest* yakni *output = input*, dan *adaptations to interest, readiness* dan *learning profile*, yang penggunaan instrumen ini diharapkan memiliki kemungkinan besar memengaruhi sifat *Classroom Learning Environment* (CLE) pada penelitiannya. Hasil penelitian dengan menggunakan instrumen *DI-Quest* pada sub-dimensi *Differentiated Instruction* (DI) dimaksudkan untuk mengukur persepsi peserta didik mengenai adaptasi guru dalam proses pembelajaran di kelas berdasarkan kesiapan, profil pelajar, dan minat peserta didik.

Penerapan pembelajaran diferensiasi tidak lepas dari jenis model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas. Model pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini yakni *structured inquiry learning* dan pembelajaran kooperatif dengan strategi *Team Assisted Individualization*. Penggunaan kedua model pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan sub-dimensi yang digunakan yang terdapat pada instrumen NWIHC.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis persepsi/pandangan peserta didik secara umum tentang lingkungan pembelajaran mereka secara khusus pada pelajaran kimia menggunakan instrumen NWIHC. Dimana, penggabungan instrumen ini ditunjukkan agar peserta didik dapat mengukur persepsi lingkungan pembelajaran sekaligus mengukur persepsi pembelajaran diferensiasi yang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini, peserta didik merupakan elemen yang paling tepat untuk menilai lingkungan belajar. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki waktu dan masukan yang cukup untuk saling berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Persepsi atau pandangan terhadap lingkungan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan sebagai kriteria untuk mengevaluasi inovasi pembelajaran di kelas dan sekolah di masa depan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Persepsi Peserta Didik Terhadap Lingkungan Pembelajaran Kimia Dengan Menggunakan Pembelajaran Diferensiasi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang dapat ditemukan sebagai berikut:

1. Kesulitan mengidentifikasi keberagaman latar belakang peserta didik, sehingga perlu dilakukan pengamatan berdasarkan kesiapan, minat dan profil pelajar.
2. Kurangnya perhatian terkait lingkungan pembelajaran peserta didik yang juga turut andil dalam keberhasilan pembelajaran.
3. Kurangnya implementasi pembelajaran diferensiasi pada proses belajar di dalam kelas.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus masalah, maka pada penelitian ini didapatkan perumusan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil persepsi *pretest* dan *posttest* pada delapan sub-dimensi yang diukur setelah penerapan pembelajaran?
2. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap lingkungan pembelajaran kimia dengan menggunakan pembelajaran diferensiasi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi peserta didik terhadap lingkungan pembelajaran kimia dengan menggunakan pembelajaran diferensiasi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta Didik
Membantu peserta didik dalam mengekspresikan persepsi terhadap lingkungan belajar mereka di kelas dan memberikan pengalaman penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan belajar.
2. Guru
Memberikan informasi dan masukan kepada guru mengenai dampak penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas pada proses pembelajaran.
3. Sekolah
Memberikan informasi mengenai persepsi/pandangan peserta didik pada lingkungan belajar yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.